

DISERTASI

**RESILIENSI PADA KELUARGA KORBAN
PERDAGANGAN SEKSUAL DI JAWA TIMUR
(STUDI BERDASARKAN TEORI SISTEM)**



IKE HERDIANA

**PROGRAM STUDI DOKTOR PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2020**

DISERTASI

**RESILIENSI PADA KELUARGA KORBAN
PERDAGANGAN SEKSUAL DI JAWA TIMUR
(STUDI BERDASARKAN TEORI SISTEM)**

IKE HERDIANA

111617127314

**PROGRAM STUDI DOKTOR PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2020**

**RESILIENSI PADA KELUARGA KORBAN PERDAGANGAN
SEKSUAL DI JAWA TIMUR
(STUDI BERDASARKAN TEORI SISTEM)**

DISERTASI

**Untuk memperoleh Gelar Doktor
Dalam Program Studi Doktor Psikologi
Pada Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
Telah dipertahankan di hadapan
Panitia Ujian Doktor Terbuka
Pada hari : Rabu
Tanggal : 5 Agustus 2020
Pukul : 13.00 – 15.00 WIB**

**Oleh:
IKE HERDIANA
111617127314**

PENGESAHAN

Disertasi dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Disertasi Tahap II (Terbuka)
Program Studi Doktor Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
dan diterima untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Pada Tanggal 5 Agustus 2020

Mengesahkan:
Universitas Airlangga
Fakultas Psikologi
Dekan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nurul Hartini', is written on a light-colored rectangular background.

Dr. Nurul Hartini, M.Kes., Psikolog.
NIP. 197104211997022001

PERSETUJUAN

DISERTASI INI TELAH DISETUJUI PADA
TANGGAL 10 Agustus 2020

Oleh :

Promotor

A handwritten signature in blue ink, consisting of a large, stylized loop followed by a vertical stroke and a horizontal line.

Prof. Dr. Suryanto, M.Si.
NIP. 196501221992031002

PERSETUJUAN

DISERTASI INI TELAH DISETUJUI PADA
TANGGAL 12 Agustus 2020

Oleh :

Ko-Promotor

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Prof. Dr. Musta'in Mashud, Drs., M.Si.', written in a cursive style.

Prof. Dr. Musta'in Mashud, Drs., M.Si.
NIP. 196001201985021001

PERSETUJUAN

DISERTASI INI TELAH DISETUJUI PADA
TANGGAL 11 AGUSTUS 2020

Mengetahui
Koordinator Program Studi
Doktor Psikologi



Dr. Wiwin Hendriani, S.Psi., M.Si.
NIP. 197811022005012003

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah disertasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis maupun diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, Agustus 2020



Ike Herdiana

Usulan Penelitian Disertasi ini Telah Diuji
Tanggal : 28 November 2018

Panitia Penguji Usulan Disertasi :

1. Prof. Dr. Suryanto, M.Si.
2. Prof. Dr. Musta'in Mashud, Drs., M.Si.
3. Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA.
4. Dr. Nurul Hartini, M.Kes., Psikolog.
5. Dr. Dewi Retno Suminar, M.Si., Psikolog
6. Dr. Achmad Chusairi, MA.
7. Dr. Wiwin Hendriani, M.Si.

Disertasi ini Telah Diuji pada Ujian Doktor Tahap I (Tertutup)
Tanggal : 25 Juni 2020

Ketua : Prof. Dr. Suryanto, M.Si.

Anggota : 1. Prof. Dr. Musta'in Mashud, Drs., M.Si.
2. Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA.
3. Dr. Nurul Hartini, M.Kes., Psikolog.
4. Dr. Dewi Retno Suminar, M.Si., Psikolog
5. Dr. Achmad Chusairi, MA.
6. Dr. Wiwin Hendriani, M.Si.

Ditetapkan dengan Surat Keputusan
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Airlangga
Nomor: 1439/UN3.1.9/PK/2020
Tanggal: 10 Juni 2020

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahil'alamin ... Ucapan syukur saya sampaikan pada Dzat Maha Pengasih dan Penyayang, Allah SWT, karena dengan kasih sayangNya yang tak hingga mengantarkan saya sampai di titik ini. Titik perjuangan yang belum berakhir. Sebagai pelajar, saya adalah pelaku selamanya, tidak dibatasi ruang dan waktu. Terima kasih atas tantangan dan proses pendewasaan, di saat saya membutuhkan ruang untuk bertumbuh dalam atmosfer yang positif. Saya tidak mungkin sendiri, terdapat *support system* yang sudah bekerja menemani proses ini. Begitu pula orang-orang yang berada pada *inner circle* saya yang sudah memberikan dukungan tersendiri. Terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Mohammad Nasih, SE., M.T., Ak., CMA. Rektor Universitas Airlangga Surabaya, beserta jajarannya, atas kesempatan yang diberikan untuk mengembangkan diri dan keilmuan saya.
2. Dr. Nurul Hartini, M.Kes., Psikolog. Dekan Fakultas Psikologi Unair, beserta jajarannya, untuk semua dukungan moril dan materiil kepada saya selama menjalani studi.
3. Prof. Dr. H. Muhamad Zainuddin, Apt., Dekan Fakultas Psikologi Unair tahun 2000-2007 dan Dr. Seger Handoyo, Psikolog., Dekan Fakultas Psikologi Unair tahun 2007-2015. Terima kasih untuk dukungan dari sejak awal saya menjadi staf pengajar di Fakultas Psikologi Unair hingga saat ini.
4. Dr. Wiwin Hendriani, M.Si. Ketua Program Studi S3 Psikologi Universitas Airlangga, ibu wali dengan diskusi-diskusinya yang mencerahkan. Teruntuk Sekretaris Prodi, Reza Lidia Sari, S.Psi., M.Si. Terima kasih atas semua bantuannya selama studi.
5. Prof. Dr. Suryanto, M.Si. dan Prof. Dr. Musta'in Mashud, Drs., M.Si. selaku Promotor dan Ko Promotor. Terima kasih untuk tantangan, dampingan dan kesediaan memberikan masukan dalam proses belajar saya selama menjalankan pendidikan S3.

6. Dr. Rahkman Ardi, M.Psych. Ketua Departemen Psikologi Kepribadian dan Sosial, untuk selalu memberi semangat dan bersedia memberikan masukan.
7. Drs. Sudaryono, S.U., Dr. Hawaim Machrus, dan Prof. Dr. Suryanto, M.Si. selaku senior/sesepuh di Departemen Psikologi Kepribadian dan Sosial, yang juga sudah memberikan ruang untuk saya berkembang.
8. Rekan-rekan Departemen Psikologi Kepribadian dan Sosial. Ilham Nur Alfian, M.Psi., Psikolog., Dr. Ahmad Chusairi, M.A., Rizky Amelia Zein, S.Psi., M.Sc., Listyati Setyo Palupi, S.Psi., M.DevPract., Sukma Rahastri Kanthi, S.Psi. untuk dukungannya kepada saya.
9. Prof. Dr. Suryanto, M.Si., Prof. Dr. Mustain Mashud, M.Si., Prof. Dr. Imam Bawani, M.A., Dr. Dewi Retno Suminar, M.Si., Dr. Nurul Hartini, M.Kes., Psikolog., Dr. Achmad Chusairi, M.A., Dr. Wiwin Hendriani, M.Si., Endang R. Surjaningrum, M.AppPsych., Ph.D., dan Dr. Andik Matulesy, M.Si., Psikolog. atas masukan-masukannya pada kegiatan ujian dan seminar.
10. Seluruh staf pengajar program studi S3 Fakultas Psikologi Unair.
11. Rekan-rekan staf pengajar Fakultas Psikologi Unair.
12. Staf kependidikan Fakultas Psikologi Unair.
13. Prof. Dra. Myrtati Dyah Artaria, M.A., Ph.D., yang sudah mengajak saya dalam tim penelitian *human trafficking* selama dua tahun, dan masih berlanjut. Terima kasih diskusi-diskusinya, Prof.
14. Endang R. Surjaningrum, M.AppPsych., Ph.D., tutor, guru, panutan, teman diskusi hangat dan telaten mengajarkan NVivo, membuat tugas saya menjadi lebih mudah. Allah yang akan membalas kebaikannya.
15. Rekan perjalanan peneliti, Retno Ayu Astrini, M.Psi., Psikolog., Yunisa Solikhati, S.Psi., Nina Oktarina, S.Psi. dan Ayu Azizatinnisa, S.Psi. Allah mudahkan semua yang kalian perjuangkan, terima kasih sudah menemani.
16. Rekan-rekan pembuka jalan kebaikan, Ratih Wahyu Saputri, M.Psi., Psikolog., Mbak Dewi dari Dinas Sosial Kabupaten Jombang, Hera Wahyuni, M.Psi., Psikolog., dari P2TP2A Sidoarjo, semoga keberkahan selalu bersama kalian.

17. Dinas sosial kabupaten Jombang, terima kasih atas arahan yang diberikan dan sangat membantu sekali.
18. Semua partisipan penelitian atas kesediaannya berbagi tentang ‘pulih’. Kalian semua adalah guru saya di lapangan. Semoga Tuhan memberikan kemudahan untuk kalian melanjutkan hidup.
19. Rekan-rekan diskusi tentang kekerasan perempuan savy Amira, rumah singgah Yayasan Embun, Help Center Unair, Koalisi Perempuan, Pusat Krisis dan Pengembangan Komunitas.
20. HIMPSI Jatim, tempat saya belajar berorganisasi dan mengenal banyak orang dari beragam latar belakang.
21. Rekan-rekan seperjuangan ‘Doktor Humoris Causa’ angkatan 2016, kakak angkatan dan adik angkatan yang saya banggakan. Kita, saya dan kalian akan sampai pada waktunya. Yakin! Bisa!.
22. Sahabat dalam kebaikan, Rosi Hernawati, Yuke Rachmawati, Yeni Supartini, Rika Fransiska, Irna Rahmalia, Mia Amelia. 27 tahun pertemanan dan masih terus. Selamanya.
23. Teman-teman yang sudah hadir sebagai undangan akademik, Antik Bintari, S.IP.,MT., Chandrania Fastari, M.Psi., Psikolog, Ratih Wahyu Saputri, M.Psi.,Psikolog. Liestiyarningsih Dwi Dayanti, Dra., M.Si., Lutfi Arya, M.Psi., Psikolog., Siti Yunia Mazdafiah, Ika Yuniar Cahyanti, M.Psi., Psikolog., Nur Khosi’ah, M.Pd.I. terima kasih atas semua masukan yang membangun. Kita terus berjuang untuk perempuan dengan jalan dan kapasitas kita masing-masing.
24. Teman-teman baikku, Ex TPK Unair, Prof. Soegeng Wahlujo, drg., M.Kes., Sp. KGA (K)., Prof. Diah Ariani Arimbi, S.Sos., M.A.,Ph.D., Prof. Junaidi Khotib, S.Si.,M.Kes.,Ph.D., Agus Widyantoro, S.H., M.A., Drs. Koko Srimulyo, M.Si., Dr. Eduardus Bimo Aksono, Drh., M.Kes., Dr. Bambang Purwanto, dr., M.Kes., Widya Sylviana, S.E., M.Si., Ph.D., Dr. rer. nat Ganden Supriyanto, M.Sc., dan Dr. Windhu Purnomo, dr., MS. Terima kasih untuk pertemanan yang seru.

25. Semua guru-guruku di TK Perwari Bandung, SD Sejahtera VII Bandung, SMPN 9 Bandung, SMAN 15 Bandung, Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran, dan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Terima kasih sudah menjadi tauladan buat saya. Semoga semua ilmu yang sudah diberikan tercatat sebagai amalan baik bapak/ibu semua.
26. Keluargaku, Bapak H. Syamsudin Husein, S.Sos., Mama Hj. Musnanih, S.Pd., Adik-adikku Edwin Ariranto, S.E., Erwin Arigayo, S.E., Dini Octavia, S.E., dan si kecil '*center of attention*' keluarga kami Andini Putri Arigayo. Allah SWT sang pemberi kemuliaan bagi orangtua kami yang selalu mengirimkan doa pada setiap sujudnya, Allah pula yang akan lindungi kalian semua dalam kebaikan.
27. Keluarga jauhku, Papa (Alm) Rifai Lakoro, M.Si., Mama Raihana Umar, kakak-kakak Roy Rajendranatta, S.H.,M.M., Lely Tilakursari, S.T.,M.M., Adik-adikku Ilham Galfari Lakoro, S.E., Anugrah Insani, S.Sos., Sandy Kuarta Putra lakoro, S.Sos., Irma Puspitasari, S.E., Keponakan-keponakan manisku abang Dafa, abang Nero, Popong, Abi, Zahra, Bagas dan Amar. Kalian semua dekat di hati, semoga Allah menjaga semuanya dalam kebaikan dan keberkahan.
28. Kebanggaanku, suami Rahmatsyam Lakoro, S.Sn., M.T. dan semata wayangku Seruni Jasmine Raiamalika. Selama ini kalian selalu membuat saya bangga, ijinkan kali ini saja, saya yang membuat kalian bangga. Semoga kita makin solid sebagai sebuah keluarga. *Keep on rock n roll, guys...*

Semoga pengalaman penelitian dan menulis disertasi ini memberikan inspirasi, terutama tentang empatik, kerja keras, pantang menyerah dan mencintai proses, sebagai bagian dari perjalanan menuju resilien dalam menghadapi tantangan kehidupan saat ini dan masa yang akan datang.

Surabaya, Agustus 2020

Ike Herdiana

RINGKASAN

Latar belakang penelitian

International Organization for Migration (IOM) mencatat hingga tahun 2017 jumlah kasus perdagangan manusia, termasuk perdagangan seksual meningkat hingga 8.876 dan 15 persen korban adalah anak-anak (Setyawan, 2018). Korban perdagangan seksual menghadapi situasi fiktimisasi yang sangat kompleks. Mereka menerima kekerasan secara fisik, kekerasan emosional, pemaksaan seksual, menghadapi kehidupan yang penuh risiko (McCabe, 2013) dan melekat stigma atas pengalaman sebagai korban perdagangan seksual (WHO, 2012). Kekerasan tersebut memberi dampak psikologis yang meliputi PTSD (Fisher & Pina, 2013; Richards & Reid, 2015), depresi, kecemasan, gangguan panik, ide bunuh diri, *Stockholm syndrome*, ketergantungan obat (Kaylor, 2015) dan mengganggu kehidupan sosial korban (Herdiana, Kanthi, & Suryanto, 2019).

Dampak negatif dialami pula oleh keluarga korban dalam bentuk isolasi sosial yang disebabkan karena stigma. Dalam konteks perdagangan seksual, permasalahan keluarga bisa berupa: (1) konflik antara apa yang terjadi dengan norma yang ada di masyarakat; (2) keluarga menjadi terpecah belah; (3) suami selingkuh atau menikah lagi; (4) keluarga sulit menerima korban sebagai orang yang baru; (5) keluarga harus beradaptasi kembali dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan menghadapi beberapa masalah seperti penolakan, pemalakan dan perlakuan tidak menyenangkan lainnya (Dzulkarnain, 2016). Kompleksitas masalah yang dialami keluarga korban perdagangan seksual juga terkait dengan: (1) adanya ketegangan akibat masalah keuangan dalam keluarga karena tidak ada kiriman uang dan adanya beban piutang; (2) stres dan kesusahan yang mengiringi perdagangan manusia; perasaan malu dan disalahkan; serta (3) rusak atau hancurnya hubungan pribadi (Surtees, 2017). Kondisi tersebut kemudian dipersepsi keluarga sebagai *stressor* dan terakumulasi dengan masalah lain yang muncul sebelumnya. Keluarga bisa berada dalam situasi krisis.

Krisis yang dialami oleh sebuah keluarga, ternyata tidak terjadi pada keluarga lainnya. Beberapa keluarga mampu menemukan jalannya untuk resilien setelah krisis. Penelitian yang telah dilakukan pada berbagai konteks menyebutkan bahwa keluarga yang mengalami krisis, dapat pulih melalui beberapa faktor protektif yang bekerja pada keluarga, sehingga mampu beradaptasi dengan situasi krisis (Amagai, Takahashi, & Amagai, 2016; Bayat, 2007; Bishop & Greeff, 2015; Ellis, Gergen, Wohlgemuth, Nolan, & Aslakson, 2016; Garabiles, Ofreneo, & Hall, 2017; Mullin & Arce, 2008; Plumb, 2011; Power et al., 2016).

Penelitian selama ini lebih banyak menggunakan konsep resiliensi keluarga McCubbin&McCubbin dan Froma Walsh sebagai kerangka teoritik. Kedua tokoh tersebut melihat resiliensi sebagai sebuah proses dinamis yang mendukung kemampuan adaptasi positif keluarga terhadap krisis. McCubbin&McCubbin menjelaskan teorinya berdasarkan teori stres, sementara Froma Walsh menggunakan teori sistem untuk menjelaskan proses keluarga dalam mempertahankan fungsinya. Teori sistem memungkinkan resiliensi dipandang sebagai sebuah mekanisme keluarga yang dinamis, ditelaah melalui perspektif perkembangan dan ekologis. Menurut Walsh, respon keluarga terhadap kesulitan

merupakan hal penting dalam resiliensi keluarga dan dapat menjelaskan mengapa keluarga mampu menemukan coping dan adaptasi positif. *Stressor* yang dialami anggota keluarga membuat sistem keluarga terganggu dan berdampak negatif bagi keluarga. Proses kunci dalam keluarga dan sumber daya diluar keluarga akan bekerja dalam sistem keluarga dan membantu keluarga untuk pulih dari krisis. Proses keluarga juga akan menyangga stres dan mengurangi risiko dari disfungsi yang terjadi untuk mendukung adaptasi keluarga secara optimal (Walsh, 1996a). Keluarga, kelompok sebaya, sumber daya komunitas, sekolah atau tempat kerja, dan sistem sosial lainnya dapat dilihat sebagai konteks untuk memelihara dan memperkuat resiliensi (Walsh, 2012).

Sejauh ini hasil penelitian yang menggambarkan proses dinamis keluarga menjadi resilien dalam konteks perdagangan seksual belum ada yang dipublikasikan. Beberapa penelitian kualitatif pada konteks lain telah mengungkap faktor-faktor protektif yang mendukung resiliensi. Beberapa penelitian kuantitatif, menggunakan model *adjustment* dan *adaptation* McCubbin&McCubbin sebagai kerangka teoritik. Hasil penelitian yang dipublikasikan masih pula terbatas pada mengungkap faktor-faktor protektif atau pemulihan, bahkan model yang dihasilkan tampaknya masih model yang sama namun pada konteks yang berbeda. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk menggambarkan proses resiliensi pada keluarga korban perdagangan seksual dan menelaahnya menggunakan teori sistem. Peneliti menelusurinya berdasarkan enam pertanyaan besar, yakni : (a) bagaimana proses terjadinya kasus perdagangan seksual di Jawa Timur?; (b) bagaimana proses terjadinya krisis pada keluarga korban perdagangan seksual di Jawa Timur?; (c) bagaimana gambaran proses-proses keluarga selama krisis pada keluarga korban perdagangan seksual di Jawa Timur?; (d) bagaimana dukungan sosial keluarga korban perdagangan seksual di Jawa Timur?; (e) bagaimana strategi coping keluarga korban perdagangan seksual di Jawa Timur?; (f) Bagaimana proses adaptasi keluarga korban perdagangan seksual di Jawa Timur?

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan rancangan studi kasus untuk memahami proses resiliensi pada keluarga korban perdagangan seksual. Peneliti menggunakan rancangan studi kasus instrumental, untuk memberikan pemahaman mendalam suatu proses generalisasi. Data kualitatif telah dianalisis dengan menggunakan analisis tematik, mengacu pada Braun and Clark (2006), dengan urutan kegiatan: (1) *familiarising yourself with your data*; (2) *generating initial codes*; (3) *searching for themes*; (4) *reviewing themes*; (5) *defining and naming themes*; (6) *producing the report*.

Sebelum melakukan analisis data, peneliti melakukan pengorganisasian data hasil wawancara, yang diawali dengan membuat verbatim atas seluruh data partisipan. Peneliti mengelola data hingga melakukan koding dengan menggunakan NVIVO versi 12 Plus. Kredibilitas penelitian ini dipastikan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber data dan teori. Peneliti juga meminta pendapat ahli untuk memperkaya penelitian ini secara metodologis.

Hasil dan pembahasan

Proses terjadinya kasus perdagangan seksual pada korban sangat beragam. Secara umum mereka mengalami penipuan dan pemaksaan yang dilakukan oleh orang dikenal maupun orang asing. Faktor risikonya juga bervariasi, terdiri atas kemiskinan keluarga, karakter individu, putus sekolah, perilaku pacaran tidak sehat, tidak bijaksana dalam menggunakan media sosial dan konflik dengan orangtua. Keluarga juga menerima stigma dan isolasi sosial dari masyarakat, karena persoalan terkait seksualitas masih sensitif dalam masyarakat kita. Korban dan keluarga menjadi terdampak oleh krisis yang disebabkan kasus tersebut. Mereka berusaha bangkit dan menjadi resilien. Resiliensi keluarga mengacu pada proses koping dan adaptasi dalam keluarga sebagai unit fungsional. Teori sistem membuat kita memahami proses keluarga dalam memediasi stres dan mengatasi krisis berkepanjangan. Premis dasar dalam teori sistem menyatakan bahwa krisis dan kesulitan akan berdampak pada keluarga, dan pada gilirannya proses keluarga yang memediasi adaptasi semua anggota dan relasi mereka (Walsh, 2012). Krisis membuat keluarga mengelola, menata ulang secara efektif, dan bergerak maju melanjutkan kehidupan, memengaruhi adaptasi jangka pendek dan jangka panjang keluarga, memastikan kelangsungan hidup dan kesejahteraan unit keluarga (Walsh, 2006). Kolaborasi antar anggota keluarga korban perdagangan seksual didorong untuk membangun kompetensi baru, saling mendukung, dan berbagi keyakinan bahwa mereka dapat bertahan dibawah tekanan. Tindakan yang dilakukan keluarga tersebut menumbuhkan iklim keluarga yang memberdayakan, memperkuat pemahaman bahwa dengan bekerja bersama hambatan dapat diatasi. Keberhasilan keluarga sebagian besar disebabkan oleh upaya, sumber daya, dan kemampuan mereka bersama yang terlihat dari proses dalam keluarga (Walsh, 1996b).

Proses-proses keluarga dibangun melalui relasi positif dalam keluarga. Proses tersebut dapat mengurangi stres akibat krisis, mendorong penyembuhan dan pertumbuhan, dan memberdayakan keluarga untuk mengatasi kesulitan yang berkepanjangan (Walsh, 2012). Proses yang terjadi pada keluarga korban perdagangan seksual berlangsung secara dinamis dengan melibatkan kekuatan dan sumber daya yang dapat diakses dan diperoleh keluarga untuk meningkatkan ketahanan keluarga. Proses kunci dalam keluarga korban perdagangan seksual terdiri atas tiga tema besar yakni komunikasi keluarga, pola relasi keluarga dan *family belief system*. Proses tersebut bekerja secara dinamis pada keluarga. Komunikasi keluarga berjalan secara terbuka, namun beberapa keluarga tampak masih menggunakan komunikasi tertutup, dimana secara teoritis akan berdampak negatif bagi keluarga. Penelitian ini menjelaskan bahwa komunikasi tertutup ternyata bisa membuat internal keluarga menjadi semakin solid, fokus pada menyelesaikan masalah korban dan menjadi lebih tenang karena tidak merepotkan orang lain. Pola relasi keluarga semua berjalan secara harmoni. Beberapa keluarga masih diwarnai oleh adanya konflik antara orang tua dengan anak. Secara teoritis kondisi tersebut akan memberikan dampak negatif bagi keluarga, namun dalam konteks ini malah membuat korban menjadi mandiri dan menerima pertolongan dari saudara kandung sebagai upaya saling menguatkan. Mereka mengembangkan dukungan yang kuat secara internal.

Keluarga korban perdagangan seksual menerima pula dukungan yang bersumber dari eksternal keluarga. Dukungan tersebut dibangun melalui interaksi keluarga dengan sumber dukungan. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa dukungan sosial berperan sebagai faktor protektif untuk meningkatkan kemampuan keluarga menjadi resilien (Huber et al., 2010; Kapp & Brown, 2011; Bishop & Greeff, 2015; Amagai et al., 2016). Posisi dukungan sosial pada penelitian ini mendukung proses-proses keluarga untuk menghasilkan koping yang efektif. Dukungan sosial juga tidak hanya bertindak sebagai faktor protektif, namun lebih jauh berperan sebagai faktor pemulihan.

Dukungan sosial akan membantu proses-proses keluarga terarah pada pemilihan koping yang sesuai dengan kebutuhan. Keluarga korban perdagangan seksual sejauh ini telah mengembangkan koping yang efektif. Koping defensif yang dipilih keluarga bahkan terbukti dapat mengurangi stres dan kecemasan. Secara teoritis koping defensif justru berisiko mengurangi usaha keluarga menyelesaikan masalah secara tuntas. Jenis koping tersebut harus diantisipasi dampak negatif dari penerapannya dalam waktu lama (Pearlin & Schooler, 1978). Penggunaan koping efektif akan membawa keluarga memiliki kemampuan adaptasi positif yang mengantarkan pada pemulihan. McCubbin & Patterson (1983) menekankan pentingnya kesesuaian dan keseimbangan dalam adaptasi untuk meningkatkan fungsi dan pengembangan unit keluarga. Keluarga perlu mencapai kesesuaian fungsional antara tantangan dan sumber daya yang dimiliki, antara prioritas individu dan sistem, dan antara berbagai dimensi kehidupan keluarga. Sistem adaptasi yang paling mendasar yang dimiliki keluarga yaitu emosi, kontrol, *meaning*, pemeliharaan dan respon stres (Henry et al., 2015). Adaptasi keluarga korban perdagangan seksual ditandai dengan adanya emosi yang positif, kontrol yang bertujuan, terbangun *meaning* yang positif, upaya pemeliharaan yang konstruktif dan respon terhadap stres yang efektif. Semua sistem adaptasi bekerja berdasarkan proses-proses dalam keluarga, dan mengarahkan keluarga menemukan cara penyelesaian masalah untuk pemulihan.

Implikasi penelitian

1. Implikasi teoritik

- a. Penelitian ini dapat melengkapi menjelaskan bahwa krisis yang dialami keluarga membuat keluarga mengalami disfungsi. Disfungsi keluarga ini dijelaskan dari stres keluarga yang menghasilkan ketegangan dalam keluarga.
- b. Penelitian ini melengkapi penjelasan bagaimana proses keluarga berjalan. Proses keluarga yang berdinamika pada keluarga korban perdagangan seksual terdiri atas komunikasi keluarga, pola relasi keluarga dan *family belief system*. Proses-proses keluarga berjalan secara harmoni dan mendukung resiliensi, bahkan pada bentuk komunikasi tertutup dan konflik antara orangtua dan anak, masih memberikan dampak positif karena keluarga menjadi lebih kuat secara internal.
- c. Dukungan sosial berperan sebagai faktor pemulihan yang mendorong keluarga mengembangkan strategi koping yang efektif.

- d. Strategi koping yang dibangun keluarga sudah efektif karena mendukung upaya pemulihan, bahkan pada strategi koping defensif. Koping defensif pada yang keluarga muncul dalam bentuk perilaku marah, penyangkalan, menarik diri dan rasionalisasi yang justru mampu mengurangi stres dan kecemasan keluarga secara signifikan dan mendukung keluarga cepat beradaptasi dengan situasi tersebut.
- e. Teori sistem memungkinkan proses keluarga menjadi resilien dijelaskan secara lengkap tidak hanya pada level individu, namun juga pada level keluarga dan masyarakat dalam bentuk keterlibatannya memberikan dukungan sosial kepada keluarga korban.

2. Implikasi praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan oleh profesional atau terapis sebagai rujukan untuk membuat rancangan intervensi psikologis individual, kelompok, keluarga maupun komunitas/masyarakat.

Rekomendasi

1. Saran untuk pengambilan kebijakan/pemerintah

- a. Membuat aturan penanganan korban dan keluarganya secara terintegrasi. Sejauh ini upaya yang tampak lebih banyak dilakukan melalui program pendampingan korban.
- b. Melakukan kegiatan kunjungan rumah sebagai upaya menguatkan kapasitas korban dan keluarga untuk berdaya. Program ini terus dievaluasi hingga keluarga dinyatakan siap secara mandiri kembali ke masyarakat.
- c. Melakukan sosialisasi kepada masyarakat sebagai upaya mencegah terjadinya kasus perdagangan seksual dan mengajak masyarakat memberikan dukungan positif ketika bertemu dengan korban dan keluarga perdagangan seksual.
- d. Melakukan pendataan masyarakat usia produktif yang putus sekolah, tidak memiliki pekerjaan, bekerja di luar daerahnya tanpa keterangan, untuk mengantisipasi terjadinya kasus perdagangan seksual pada kelompok rentan.

2. Saran untuk penelitian selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji secara kuantitatif untuk diketahui aspek yang signifikan dan kuat pengaruhnya terhadap resiliensi keluarga.
- b. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan sebuah protokol/panduan/prosedur untuk pengambilan data penelitian pada kelompok korban dan keluarga perdagangan seksual.
- c. Penelitian berikutnya dapat mengkaji faktor kultural terkait dengan keluarga korban perdagangan seksual.

3. Saran untuk semua keluarga

- a. Optimalkan peran orang tua sebagai kontrol dan mendorong keterlibatan anggota keluarga untuk membangun relasi hangat dan terbuka.
- b. Interaksi keluarga dengan sumber-sumber dukungan juga harus ditingkatkan, agar sumber-sumber dukungan bisa menjadi kontrol sosial atas segala hal yang terjadi pada keluarga.

- c. Selesaikan konflik yang terjadi antar anggota keluarga agar terbangun kehidupan emosi yang positif dalam keluarga.
- d. Komunikasi dalam keluarga harus ditingkatkan, misalnya melalui : (1) kegiatan rutin dalam keluarga penting untuk dibangun dan dijadwalkan sesuai dengan waktu atau kesediaan anggota keluarga untuk hadir.; (2) jika keluarga mengalami permasalahan, fokus pada masalah, bukan pada individu, yang berpotensi menimbulkan konflik interpersonal; (3) belajar saling mendengarkan, mengendalikan diri, namun juga tetap asertif jika ingin menyampaikan apapun.; (4) memelihara hubungan jarak jauh dengan anggota keluarga lain melalui pemanfaatan teknologi secara optimal.

Etika penelitian

Peneliti telah melakukan uji etik penelitian melalui Komisi Etik Kesehatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, dengan mengajukan semua proses penelitian yang didasarkan pada etik penelitian. Surat keputusan Uji Etik telah terbit Nomor 1857-KEPK.

SUMMARY

Research background

The International Organization for Migration (IOM) noted that by 2017 the number of human trafficking cases, including sexual trafficking, increased to 8,876, where 15 percent victims were children (Setyawan, 2018). Victims of sexual trafficking face a very complex situation of victimization. They accept physical, emotional violence, face risks, sexual coercion (McCabe, 2013) and stigma of experience as victims of sexual trafficking (WHO, 2012). Psychological impacts include PTSD (NL Fisher & Pina, 2013; Richards & Reid, 2015), depression, anxiety, panic disorder, suicidal ideation, Stockholm syndrome, drug dependence (Kaylor, 2015) and disrupt the victim's social life (Herdiana, Kanthi, & Suryanto, 2019).

The negative impact was also experienced by the victims' families in the form of social isolation caused by stigma. In the context of sexual trafficking, family problems can be in the form of: (1) conflicts between what happens with stereotypes / norms that exist in society; (2) families become divided; (3) the husband cheats or remarries; (4) families have difficulty accepting victims as new people; (5) families must adapt back to the values prevailing in society and face several problems such as rejection, bullying and other unpleasant treatment (Dzulkarnain, 2016). The complexity of the problems experienced by the families of victims of sexual trafficking are also related to: (1) tension due to financial problems in the family (no remittances and the burden of receivables); (2) stress and distress accompanying human trafficking; feelings of shame and blame; and (3) damage or destruction of personal relationships (Surtees, 2017). The condition is then perceived as a stressor and accumulates with other problems that have arisen previously. Families can be in a crisis situation.

The crisis experienced by a family, apparently did not occur in several other families. There are several families who find their way to resilience after these difficulties. Research that has been done in various contexts states that families who experience a crisis, can recover through several protective factors that work in the family, so that they are able to adapt to crisis situations (Amagai, Takahashi, & Amagai, 2016; Bayat, 2007; Bishop & Greeff, 2015; Ellis, Gergen, Wohlgemuth, Nolan, & Aslakson, 2016; Garabiles, Ofreneo, & Hall, 2017; Mullin & Arce, 2008; Plumb, 2011; Power et al., 2016).

The research so far has mostly used the concept of resilience of the McCubbin & McCubbin and Froma Walsh families. Both figures see resilience as a dynamic process that supports the ability of positive family adaptation to crisis. McCubbin & McCubbin explain their theory based on stress theory, while Froma Walsh uses system theory to explain the processes in the family in maintaining its function. Systems theory allows resilience to be seen as a dynamic family mechanism, examined through a developmental and ecological perspective. According to Walsh, family response to difficulties is important in family resilience and can explain why families are able to find coping and positive adaptation. Stressors experienced by family members can disrupt the family system and have a

negative impact on the family. Key processes within the family and resources outside the family will work in the family system and help the family to recover from the crisis. Family processes will also support stress and reduce the risk of dysfunction that occurs to support optimal family adaptation (Walsh, 1996a). Family, peer groups, community resources, schools or workplaces, and other social systems can be seen as a context for maintaining and strengthening resilience (Walsh, 2012). Meanwhile the ecological perspective will explain how childhood and adult environmental factors influence resilience. Family, peer group, school or workplace, and a larger social system can be seen as a context for increasing social competence (Bronfenbrenner, 1979).

So far, there are no published research results that describe the dynamic process of families becoming resilient. Some qualitative research has revealed protective factors that support resilience. While in some quantitative studies, McCubbin & McCubbin adaptation and adaptation models are widely used as background. Published research results are still limited to revealing protective or recovery factors, even the resulting model seems to still be the same model but in a different context. Therefore researchers interested in describing the process of resilience in families of victims of sexual trafficking using the theory of the family system. Researchers traced it based on six big questions, namely: (a) what is the process of the occurrence of cases of sexual trafficking in East Java ?; (b) what is the process of the crisis occurring in the families of victims of sexual trafficking in East Java ?; (c) what is the description of family processes during the crisis in the families of victims of sexual trafficking in East Java ?; (d) what is the social support of the families of victims of sexual trafficking in East Java ?; (e) what is the coping strategy of the families of victims of sexual trafficking in East Java ?; (f) How is the adaptation process of families of victims of sexual trafficking in East Java?

Research methods

This research was conducted using qualitative methods and using case study designs in understanding the resilience process that is built up in victims' families. To focus the research, the researcher uses the design of instrumental case studies, to provide an in-depth understanding or re-explain a generalization process. Qualitative data have been analyzed using thematic analysis, referring to Braun and Clark (2006), in the order of activities: (1) familiarizing yourself with your data; (2) generating initial codes; (3) searching for themes; (4) reviewing themes; (5) defining and naming themes; (6) producing the report.

Before conducting the data analysis, the researcher organized the interview data, which began by verifying all participants' data. After verbatim is complete, researchers manage the data to do the coding using NVIVO version 12 Plus. To ensure credibility, this study uses triangulation techniques based on data sources and theories. Meanwhile, researchers also asked for expert opinion to enrich this research methodologically.

Results and discussion

The process of cases of sexual trafficking in victims varies greatly. In general they all experienced fraud and coercion by known and foreign people. The

risk factors also vary, consisting of family poverty, individual character, dropping out of school, unhealthy courtship, unwise in using social media and conflict with parents. Victims and families have been affected by the crisis caused by the case. They try to get up and become resilient. Family resilience refers to the process of coping and adaptation in the family as a functional unit. Systems theory makes us understand the family process of mediating stress and overcoming prolonged crises. The basic premise in family system theory states that crises and difficulties will have an impact on the family, and in turn the family process that mediates the adaptation of all members and their relationships (Walsh, 2012). Crisis makes the family manage, reorganize effectively, and move forward to continue life, affect the short-term and long-term adaptation of the family, ensuring the survival and welfare of the family unit (Walsh, 2006). Collaboration between family members is encouraged to build new competencies, support each other, and share the belief that they can survive under pressure. This approach fosters an empowering family climate, reinforcing the understanding that by working together obstacles can be overcome. Family success is largely due to their efforts, resources, and shared abilities that are seen from family processes (Walsh, 1996b).

Family processes are built through positive relationships within the family. The process can reduce stress caused by the crisis, encourage healing and growth, and empower families to overcome prolonged difficulties (Walsh, 2012). The family process takes place dynamically by involving strengths and resources that can be accessed and obtained by the family to increase family resilience. The key processes in the families of victims of sexual trafficking consist of three major themes namely family communication, family relations patterns and family belief systems. The process works dynamically with the family. The uniqueness of the victims of trafficking lies in closed communication, which theoretically has a negative impact on the family. This research explains that closed communication turns out to make the family internal become more solid, focus on solving the victim's problem and becoming more calm because it does not bother others. Likewise with a child's parent conflict, theoretically it will have a negative impact on the family, but in this context it actually makes the child independent and siblings develop mutual assistance actions to strengthen. They develop strong support internally.

Families of victims of sexual trafficking also receive external and professional support. This support is built through family interactions with sources of support. Some studies suggest that social support acts as a protective factor to increase the ability of families to become resilient (Huber et al., 2010; Kapp & Brown, 2011; Bishop & Greeff, 2015; Amagai et al., 2016). The position of social support in this study supports family processes to produce effective coping. Social support not only acts as a protective factor, but also acts as a recovery factor. Social support will help family processes focus on effective coping choices. Family processes tend to choose coping according to their needs. Defensive coping chosen by the family is proven to reduce stress and anxiety. Though theoretically defensive coping actually risks reducing the family's business to solve the problem

completely. Nevertheless it must still be anticipated the negative impact of applying a coping technique in a long time (Pearlin & Schooler, 1978). The use of effective coping will bring the family to the positive adaptability that leads to recovery. McCubbin & Patterson (1983) emphasized the importance of conformity and balance in adaptation to improve the functioning and development of family units. Families need to achieve functional fit between challenges and resources, between individual and system priorities, and between various dimensions of family life. Family adaptations are in the range of positive and negative adaptations (Henry et al., 2015). The most basic adaptation system that the family has is emotions, control, meaning, maintenance and stress response (Henry et al., 2015). Family adaptation works based on family processes, and directs the family to find ways of solving problems for recovery.

Research implications

1. Theoretical implications

- a. This research can complement to explain that the crisis experienced by the family makes the family experience dysfunction. This family dysfunction is explained by family stress that produces tension in the family.
- b. This research completes the explanation of how the family process works. The family process that is dynamic to victims of sexual trafficking consists of family communication, family relations patterns and family belief systems. Most aspects found in working families are aspects that support resilience. Some typical aspects that emerge in this study are the existence of closed communication and parent-child conflict, which in the process can actually bring out the positive side of the family. Closed communication makes the family focus on the internal process of the family to recover. Parent-child conflict builds sibling and extended family support for the recovery of victims and families.
- c. Social support acts as a recovery factor that encourages families to develop effective coping strategies.
- d. This study found a coping strategy that was theoretically ineffective, but in fact was able to have a positive impact on the family. Disengagement coping in the form of defensive coping in which the family arises in the form of angry behavior, denial, withdrawal and rationalization that can actually reduce family stress and anxiety significantly and support the family quickly adapt to the situation.
- e. System theory allows the family process to be resilient to be fully explained not only at the individual level, but also at the family and community level in the form of involvement in providing social support to the victim's family.

2. Practical implications

- a. The results of this study can be used by professionals or therapists as a reference for designing psychological interventions for individuals, groups, families and communities / communities.

Recommendation

1. Suggestions for taking policy / government

- a. Make rules for handling victims and their families in an integrated manner. So far, efforts that appear to have been done more through victim assistance programs.
- b. Conducting home visits in an effort to strengthen the capacity of victims and families to be empowered. The program continues to be evaluated until the family is declared ready to independently return to the community.
- c. Socializing the community as an effort to prevent cases of sexual trafficking and inviting the community to provide positive support when meeting with victims and families of sexual trafficking.
- d. Collect data on productive age communities who drop out of school, do not have a job, work outside their area without information, to anticipate cases of sexual trafficking in vulnerable groups.

2. Suggestions for further research

- a. The next researcher can study quantitatively to find out the significant and strong aspects of his influence on family resilience.
- b. For researchers furthermore it is important to develop a protocol / guide / procedure for collecting research data on victims and sexual trafficking groups.
- c. Future studies can examine cultural factors associated with the families of victims of sexual trafficking.

3. Advice for all families

- a. Optimize the role of parents as control and encourage the involvement of family members to build warm and open relationships.
- b. Family interaction with sources of support must also be increased, so that sources of support can also be a social control over everything that happens to the family.
- c. Resolve conflicts that occur between family members in order to build a positive emotional life in the family.
- d. Communication within the family must be improved, for example through: (1) routine family activities to be established and scheduled according to the time or willingness of family members to attend; (2) if the family experiences problems, focus on the problem, not on the individual, so it is susceptible to causing interpersonal conflict; (3) learn to listen to each other, control yourself, but also remain assertive if you want to say anything; (4) maintaining long-distance relationships with other family members through optimal use of technology.

Research ethics

Researchers have conducted a research ethics test through the Health Ethics Commission of the Faculty of Nursing, Airlangga University, by submitting all research processes which are all based on research ethics. Decree on Ethics Test has been issued Number 1857-KEPK.